

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam mengajar sehingga tercapailah suatu tujuan yang diinginkan.¹

Suatu tujuan tidak mudah dapat dicapai tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh, oleh karena itu diperlukan komponen yang saling mendukung untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya “*Strategi Belajar Mengajar*” menjelaskan tentang komponen-komponen belajar mengajar yang terdiri atas tujuh komponen, yaitu : tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, evaluasi.²

Dari tujuh komponen yang telah dikemukakan oleh Syaiful dan Aswan di atas, metode memiliki peran yang sangat strategis dan signifikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi yang baik akan lebih mudah diterima oleh para

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007) hlm. 125

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2006) hlm. 41-50

siswa, apabila guru dalam penyampaianya menggunakan metode yang tepat dalam melakukan kegiatan mengajar. Metode dijadikan sebagai fungsi bagaimana cara guru menyampaikan sebuah materi. Keberhasilan suatu metode dapat diukur dari seberapa efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.³

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang benar.

Sebelum kemerdekaan, materi pendidikan Agama Islam yang disampaikan di sekolah, lebih didominasi oleh guru atau kiyai. Bahkan sekolah pemerintahan Belanda tidak memberikan pelajaran agama, karena dianggap menjadi tugas pribadi orang tua murid dan para kiyai itu.⁴ Lain halnya dengan sekarang, tidak hanya Kiyai dan orang tua murid, guru juga sangat berperan dalam memberikan pendidikan agama Islam di sekolah.

³ Kementerian Agama RI, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, (Palembang : 2010) hlm. 5

⁴ Busroh Daniel dan Jalaluddin, *Media Pendidikan Agama Islam*. (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2005) hlm. 27

Guru dalam menjalankan proses belajar mengajar, sangat jarang menggunakan metode-metode dalam memberikan pelajaran. Banyak metode-metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan pelajaran, terutama pendidikan agama Islam.

Metode *Make a Match* adalah salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, tidak banyak guru yang memakai metode *Make a Match* dalam Pembelajaran di sekolah. Contohnya di SD Negeri 07 Payaraman Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir. Guru di SD Negeri 07 Payaraman ini tidak memakai metode *Make a Match*, sedangkan metode ini sangat penting untuk diterapkan di sekolah.

Salah satu keunggulan dari metode *Make a Match* ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi poin.

Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Ada beberapa kelebihan pada metode pembelajaran dengan cara *Make a Match* yaitu :

1. Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
2. Meningkatkan kreatifitas belajar para siswa.

3. Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar.

Selain kelebihan, metode *Make a Match* ada juga kekurangan yang dirasakan saat melakukan prosesnya, antara lain :

1. Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi pelajaran.
2. Sulit mengatur jalannya proses pembelajaran.
3. Sulit membuat siswa berkonsentrasi karena lebih mengutamakan aktifitas yang lebih.⁵

Dilihat dari penjelasan di atas metode *Make a Match* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun, metode ini sangat penting untuk diterapkan di sekolah apalagi berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Karena hal inilah peneliti berpendapat bahwa metode ini sangat penting diterapkan di SD Negeri 07 Payaraman, sehingga timbullah keinginan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui Metode *Make a Match* pada kelas IV SD Negeri 07 Payaraman Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir”.

⁵ <http://wacanawebiste.blogspot.com/2012/10/model-pembelajaran-kooperatif-make-match.html> . Diakses pada tanggal 12 Juni 2013

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini bertujuan untuk menemukan berbagai permasalahan yang mungkin muncul dari pokok masalah atau topik yang sedang dan akan penulis teliti. Adapun identifikasi masalah tersebut adalah:

1. Kurangnya kemampuan guru PAI dalam meningkatkan metode pembelajaran sehingga guru PAI cenderung menggunakan metode ceramah.
2. Guru PAI belum mampu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Guru PAI Belum menerapkan metode pembelajaran terutama metode *make a match*.

C. Batasan Masalah

Sedangkan batasan masalah penulis adalah hanya mendeskripsikan apa saja efektivitas guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mengenal nama dan tugas malaikat melalui metode *Make a Match* hanya pada siswa kelas IV saja yang duduk di SD Negeri 07 Payaraman.

D. Rumusan Masalah

1. Efektifitas apa saja yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak melalui metode *Make a Match* pada kelas IV SD Negeri 07 Payaraman Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir ?

2. Apakah dengan menggunakan metode *make a match* Pada Materi Mengenal Nama dan Tugas Malaikat dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 07 Payaraman Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui efektivitas apa saja yang dilakukan Guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak melalui metode *Make a Match* pada kelas IV SD Negeri 07 Payaraman Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.
- b. Untuk mengetahui Apakah dengan Menggunakan Metode *make a match* Pada Materi Mengenal Nama dan Tugas Malaikat dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 07 Payaraman Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Teoritis
 1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna atau bermanfaat manambah wawasan baik bagi penulis sendiri maupun yang membacanya.

2. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi rujukan bagi guru maupun siswa tentang metode *make a match*.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya.

b. Praktis

1. Bagi pribadi, dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengetahui secara langsung teori-teori tentang apa yang dimaksud dengan metode *make a match* serta dapat dijadikan sebagai efektivitas guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya di kelas IV SD Negeri 07 Payaraman kecamatan payaraman kabupaten ogan ilir.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan dan menambah wawasan bagi para guru tentang metode-metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dapat bersumber dari para ahli yang dipergunakan untuk memperkuat penjelasan yang dipakai dalam pembahasan penelitian. Kerangka teori yang penulis jadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian adalah efektifitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode *make a match*.

Dalam hal ini peneliti membahas tentang metode dalam mengajar. Ismail Sukardi mengemukakan dalam bukunya bahwa Metode adalah cara-cara yang dilakukan guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa atau juga dapat dikatakan sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan.⁶

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan oleh guru atau dosen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Winarno Surakhman yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu :

1. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya
2. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya
3. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya
4. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya
5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda⁷

Lain halnya dengan Al-Toumi al-Syaibani yang dikutip Rusmaini mengemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan yang memberikan definisi tentang metode, sebagai berikut :

⁶ Ismail Sukardi, *Model dan Metode : Suatu Pengantar*, (Palembang : Tunas Gemilang Press, 2011) hlm. 17

⁷ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006) hlm. 46

1. Athiyah al-Abrasyi mengemukakan metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala mata pelajaran.

2. Abd. Al-Rahim Ghunaimah menyatakan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik.

3. Edgar Bruce Wesley mengemukakan metode adalah kegiatan yang terarah dari guru dalam proses pembelajaran, hingga pengajaran menjadi berkesan.⁸

Zainal Aqib, model *Make A Match* (mencari pasangan) di perkenalkan oleh Lorna Curran, pada tahun 1994, pada model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu. Berikut adalah langkah-langkahnya:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Demikian seterusnya.

⁸ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2008) hlm. 176

8. Kesimpulan/penutup.⁹

Dalam Ensiklopedia Indonesia Jilid 2 dikemukakan bahwa efektifitas ialah menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan.¹⁰ Menurut Baego Ishak, efektifitas adalah suatu kegiatan atau kerja yang dilakukan secara sistematis, cermat dan berorientasi pada pencapaian tujuan secara maksimal sesuai dengan perencanaan.¹¹ Sedangkan menurut Lisma Jamal, efektifitas adalah masalah yang menyangkut kemampuan pelaksanaan pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan dikatakan efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan tercapai, baik kuantitas maupun kualitas.¹²

Miftahul Huda dalam bukunya menjelaskan *Make a match* adalah kegiatan siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Miftahul Huda teori *Make A match* bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Prosedur dari tehnik pembelajaran *Make a match* :

1. Guru menyiapkan kartu yang berisi beberapa topik.
2. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu.
3. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya seperti salah satu club bola kaki di Indonesia pemegang

⁹ Zainal Aqib, *Model-model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung : Penerbit Yrama Widya, 2013) hlm. 23

¹⁰ Van Heove, *Ensiklopedi Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1998), hlm. 883

¹¹ Baego Ishak, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Tehnik*, (Ujung Pandang: CV. Berkah Utami, 1998), hlm.21

¹² Zahara Idris dan Lisam Jamal, *Pengantar Pendidikan 2*, (Jakarta:PT Gramedia 1992). hlm

kartu yang bertuliskan SRIWIJAYA FC berpasangan dengan kartu pemegang PALEMBANG.

4. Siswa dapat juga bergabung dengan 2 atau 3 siswa lain yang memegang kartu yang berhubungan. Misalnya, pemegang kartu 4 + 4 membentuk kelompok dengan pemegang kartu 2 x 4 dan 16 : 2.¹³

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang gaib tampak oleh mata. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang nyata diwajibkan untuk percaya atau beriman akan keberadaan malaikat tersebut. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang nyata diwajibkan untuk percaya/beriman akan keberadaan malaikat tersebut.

Malaikat yang wajib diimani jumlahnya banyak sekali, mereka ada dimana-mana sesuai dengan tugasnya masing-masing. Namun demikian hanya 10 (sepuluh) malaikat saja yang wajib diketahui, yaitu:

NO	NAMA	TUGAS
1	Malaikat Jibril	Bertugas menyampaikan wahyu
2	Malaikat Mikail	Menyampaikan rezeki
3	Malaikat Israfil	Meniup Sangkakala
4	Malaikat Izrail	Mencabut nyawa makhluk hidup
5	Malaikat Munkar	Menanyai orang-orang di dalam kubur
6	Malaikat Nakir	Menanyai orang-orang di dalam kubur
7	Malaikat Raqib	Mencatat amal baik manusia
8	Malaikat Atid	Mencatat amal buruk manusia
9	Malaikat Malik	Penjaga pintu neraka
10	Malaikat Ridwan	Penjaga pintu surga. ¹⁴

¹³ Miftahul Huda, *Coorparative Learning, Metode, Tehnik Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 135

¹⁴ Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, *Aqidah Akhlak* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2006) hlm 90

G. Kajian Pustaka

Dalam kajian ini penulis akan mengkaji beberapa tinjauan pustaka yang merupakan hasil penelitian sebelumnya dan banyak kaitan dengan penelitian ini :

Pertama, Zulkipli dalam skripsinya yang berjudul “Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode Active Learning Type Index Card Match pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 01 Kuripan Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir” Dalam skripsinya terdapat beberapa upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar antara lain dengan menggunakan salah satu metode active learning yaitu type Index Card Match yang penerapannya hampir sama dengan metode Make a Match yang akan saya bahas.

Kedua, Nurul Huda dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Kecepatan Pemahaman Siswa Bidang Study PAI di SMP Bakti Utama Talang Jawa” Hasil Penelitian ini mengungkapkan : 1) Penerapan model pembelajaran *Make A match* Baik. 2) Kecepatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI tergolong cukup. 3) Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap kecepatan pemahaman siswa bidang study PAI di SMP Bakti Utama Talang Jawa.

Ketiga, Sri Sunarni dalam Skripsinya yang berjudul : “Pengaruh Penggunaan Metode *Make A Match* Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Nama Malaikat Dan Tugasnya Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Lubuk Dalam Desa Lubuk

Dalam Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Kemering Ilir”. Inti dari penelitian yang dilakukan ialah meneliti tentang Guru PAI di SD Negeri Lubuk Dalam Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Kemering Ilir, yang mana Guru PAI menggunakan Metode *Make A match* pada waktu mengajarkan materi Nama-Nama Malaikat dan tugasnya. Skripsi diatas hampir sama dengan penelitian saya. Namun, dari skripsi diatas hanya menjelaskan lebih mendalam tentang pengaruh dari metode *make a match* sendiri.

Keempat, Anita Sari dalam Skripsinya yang berjudul “Penggunaan Metode *Make A Match* Dalam Meningkatkan Pemahaman Pada Materi Hari Kiamat Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 5 Air Batu Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin “dalam skripsi ini menjelaskan tentang Penggunaan Metode *Make A Match* Dalam Meningkatkan Pemahaman Pada Materi Hari Kiamat Pada Siswa di kelas VI SD Negeri 5 Air Batu Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. Dalam skripsi ini menyuruh siswa untuk mencari pasangan dimana setiap siswa disuruh untuk mencocokkan sesuatu yang berkenaan dengan hari kiamat. Sama halnya dengan penelitian saya, namun skripsi saya terfokus pada nama dan tugas malaikat.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penelitian tentang upaya guru meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode *Make A Make* pada kelas IV SD Negeri 07 Payaraman belum banyak yang membahasnya. Penelitian ini difokuskan pada Penerapan Metode *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada

kelas IV SD Negeri 07 Payaraman Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga mengacu pada penelitian yang sebelumnya.

H. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu :

1. Variabel bebas (X) = Menggunakan *Make a Match*.
2. Variabel terikat (Y) = Hasil Belajar

I. Definisi Operasional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan prestasi belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁵

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan.¹⁶

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan terhadap sikap,

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm. 895

¹⁶Mgs Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hlm. 12

pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan, dan ini semua berdampak kepada prestasi belajar siswa.

Untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan metode pembelajaran make a match. Metode make a match atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Teknik metode pembelajaran make a match atau mencari pasangan dikembangkan oleh tokoh yang bernama Lorna Curran pada tahun 1994. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Jadi prestasi belajar pada mata pelajaran PAI yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru dan merupakan suatu peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah dilaksanakannya proses belajar mengajar dan proses bimbingan yang dilakukan oleh guru disesuaikan dengan kurikulum pendidikan agama Islam. Dalam hal ini prestasi belajar siswa dilihat dari nilai raportmata pelajaran pendidikan agama Islam atas upaya dari seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Kegiatan ini dibantu dengan penerapan metode make a match oleh guru dalam proses belajar mengajar.

J. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pernyataan yang diajukan berdasarkan masalah-masalah yang dirumuskan. Berdasarkan hal itu pada penelitian ini akan diajukan hipotesis :

1. Ha : Ada upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Ahlak kelas IV di SD Negeri 07 Payaraman.
2. Ho : Tidak ada upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Ahlak kelas IV di SD Negeri 07 Payaraman.

K. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) kualitatif kuantitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang apa yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini adalah SD Negeri 07 Payaraman Kecamatan Payaraman.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian

yang diolah dengan rumus-rumus statistik yang sudah disediakan, baik secara manual maupun dengan menggunakan jasa komputer.¹⁷

2. Observation (Observasi)

Metode observasi adalah metode (cara) pengumpulan data yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan secara sistematis terhadap objek yang diteliti oleh peneliti.¹⁸ Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu panca indra lainnya.

Metode observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data peneliti melalui pengamatan atau pengindra. Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1). Pengamatan digunakan dalam penelitian dan direncanakan secara serius.
- 2). Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian.
- 3). Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
- 4). Pengamatan dapat di cek dan dikontrol mengenai keabsahannya.¹⁹

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 239

¹⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Statistik I* (jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 17

¹⁹ <http://elfikry.blogspot.com/2009/04/materi-metode-penelitian-kualitatif.html>

3. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian eksperimen pada dasarnya sama dengan langkah pada penelitian lain, yaitu:

- a. Memilih dan merumuskan masalah
- b. Memilih subjek dan instrumen pengukuran
- c. Memilih desain penelitian
- d. Melaksanakan prosedur
- e. Menganalisis data
- f. Merumuskan kesimpulan²⁰

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini diperlukan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data berupa kalimat seperti sangat baik, baik, buruk dan sangat buruk, tentang efektivitas guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode *make a match* pada materi mengenal nama dan tugas malaikat pada kelas IV SD Negeri 07 Payarama Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir, yang dikumpul melalui wawancara terhadap informan (guru) yang sudah peneliti tentukan.

Sedangkan kuantitatif dalam penelitian ini berwujud angka. Dalam penelitian ini berupa hasil angket dan prestasi belajar siswa yang dilihat dari nilai raport semester.

²⁰ Ibid, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. hal 69

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

- 1). Sumber data primer yaitu data yang didapat langsung dari sumber data melalui informan yaitu yang terdiri dari guru PAI, dan siswa di tempat penelitian serta data penyebaran angket.
- 2). Sumber data sekunder yaitu data penunjang dalam penelitian ini, seperti literatur yang berkaitan dengan penelitian, yaitu data yang diperoleh dari kepala sekolah. Dalam penelitian ini berupa wawancara dan dokumentasi sekolah untuk mengetahui keadaan sekolah, jumlah siswa dan nilai raport siswa semester ganjil tahun 2013.

3). Informan Penelitian

Informan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang memberi informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian (Nara-Sumber).²¹ Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh peneliti dan diperkirakan orang yang menjadi informasi ini menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari obyek penelitian dengan kata lain informan penelitian adalah orang yang ada dalam latar pnelitian artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi seorang informan harus memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan dalam latar penelitian dan secara suka

²¹ <http://www.bahtera.prg/kateglo/?mod=view&phrase=informan> Tanggal 25 Oktober 2014

rela menjadi anggota tim dan dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap-sikap, bangunan, sosial budaya, yang menjadi latar belakang penelitian. Informan penelitian ini adalah semua guru PAI di SD Negeri 07 Payaraman kecamatan payaraman kabupaten ogan ilir, untuk lebih validnya informan ini akan penulis kategorikan ke dalam informan sebagai berikut :

- a) Guru PAI di SD Negeri 07 Payaraman Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.
- b) Kepala Sekolah SD Negeri 07 payaraman kecamatan payaraman kabupaten ogan ilir.
- c) Guru PAI yang menggunakan metode *make a match* dengan guru PAI yang tidak menggunakan metode *make a match* didalam proses belajar dan mengajar .
- d) Siswa-siswi SD Negeri 07 payaraman kecamatan payaraman kabupaten ogan ilir.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 36 siswa.

b. Sampel Penelitian

6. Tehnik Pengumpulan Data

a. *Metode Eksperimen*

Wierma (1991: 99) mendefinisikan eksperimen sebagai suatu situasi penelitian yang sekurang-kurangnya satu variabel bebas, yang disebut sebagai *variabel eksperimental*, sengaja dimanipulasi oleh peneliti.

Penelitian eksperimental dikemukakan oleh Gay (1981). Gay menyatakan bahwa metode penelitian eksperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat).²²

Metode eksperimen pada umumnya dianggap sebagai metode yang paling canggih dan dilakukan untuk menguji hipotesis. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis, dan teliti di dalam melakukan kontrol terhadap kondisi.²³

Adapun penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan penelitian eksperimen murni pre-tes post tes control grup desingn. Dalam desain ini dibentuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum percobaan kedua kelompok dipelajari untuk memperoleh data kuantitatif untuk membandingkannya. Kemudian diberi variabel eksperimen kepada kelompok percobaan akan tetapi kepada kelompok kontrol tidak. Sesudah itu diadakan kembali observasi dan pengukuran untuk melihat perubahan yang terjadi atas pengaruh variabel eksperimen itu. Diduga bahwa keadaan kelompok kontrol tidak berbeda dan tetap seperti keadaan semula. Dengan

²² Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm 63-64

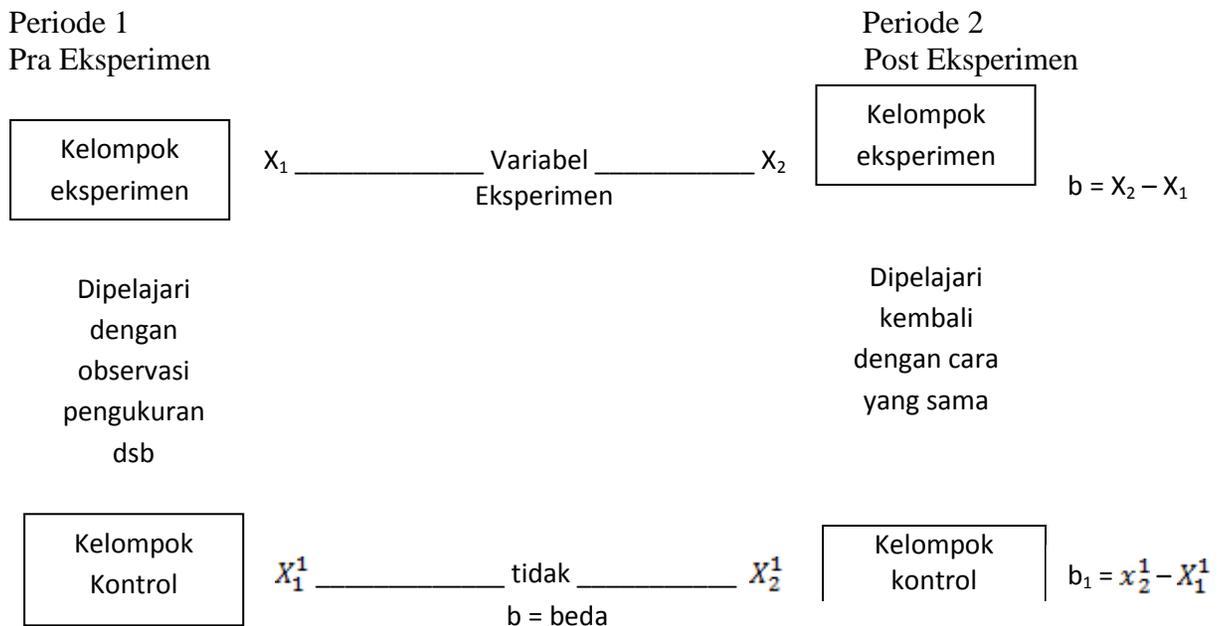
²³ Nana Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 57-58

membandingkan kedua kelompok itu, maka dapat diambil kesimpulan tentang dampak variabel eksperimen itu.²⁴

Umumnya yang dijadikan ukuran dan kriteria untuk menilai ada atau tidak adanya perbedaan itu adalah perbedaan mean atau mean differences yang diperkirakan akan timbul sebagai akibat dari perbedaan treatment. Selanjutnya untuk menilai apakah perbedaan mean itu cukup mencolok, cukup berarti, atau cukup meyakinkan atau tidak, digunakan teknik statistik yang harus dipersiapkan untuk menilai dan ada tidaknya perbedaan seperti t-tes, F-tes, chi kuadrat, dan sebagainya.²⁵

Adapun desain eksperimen dapat dilukiskan sebagai berikut:²⁶

Gambar 1
Desain Eksperimen



²⁴ S.Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.36

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal.467

²⁶ Ibid, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. hal 36

Diharapkan bahwa kelompok eksperimen akan mengalami perubahan karena akibat variabel eksperimen bila dibandingkan keadaan sebelum dan sesudahnya, jadi $X_2 \neq X_1$. Sebaliknya kelompok kontrol tidak mengalami perubahan, jadi $X_2^1 = X_1^1$, maka $b > b^1$.

b. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan maupun bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada sipeneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.²⁷

Peneliti menyadari bahwa tidak semua dapat diperoleh melalui observasi, maka di samping observasi digunakan pula wawancara. Menurut faisal ada dua alasan untuk memakai teknik ini, yakni:

- 1). Dengan wawancara peneliti ini akan dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek penelitian, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian tersebut (*explicit knowledge* maupun *tacit knowledge*).

²⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm 68.

- 2). Apa yang dinyatakan peneliti kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa mendatang.

Berdasarkan anjuran Lincoln dan guba, maka langkah-langkah wawancara yang peneliti lakukan meliputi:

- a). Menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan.
- b). Menetapkan pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan.
- c). Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d). Melangsungkan wawancara.
- e). Menulis hasil wawancara.
- f). Mengidentifikasi hasil wawancara.²⁸

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lain-lainnya, metode dokumentasi ini biasa digunakan untuk mengumpulkan data tentang jumlah penduduk dan letak geografis wilayah penelitian.²⁹ Sumber dokumentasi yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu dokumen resm, termasuk surat keputusan, surat induksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang

²⁸ Saipul Annur, *Metodologi penelitian Pendidikan*, (Palembang:Rafah press, 2011), hlm, 97

²⁹ Ans Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 76-90

bersangkutan dan sumber dokumentasi tidak resmi yang mungkin berupa surat nota, surat pribadi yang memberikan informasi kuat terhadap suatu kejadian.³⁰

6. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Verifikasi

Dalam kamus besar ilmiah populer *verifikasi* adalah pemeriksaan kebenaran laporan, pernyataan.³¹ Sedangkan dalam penelitian yang sesungguhnya verifikasi adalah tahap pengujian atau pemeriksaan dan penetapan dengan cara mengukur, menguji dan membandingkan antara data yang didapat dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan.³²

Dengan demikian *verifikasi* diharapkan dapat memberikan sebuah kesimpulan dari sebuah data yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Dalam buku Saipul Annur dikatakan *verifikasi*/penarikan kesimpulan adalah makna-makna yang muncul dari data dan harus di uji kebenarannya (pembuktian kebenarannya), kekokohnya, dan kecocokannya yaitu merupakan validitas.³³

b. Klasifikasi

Klasifikasi merupakan kata serapan dari bahasa Belanda, *classificatie* berarti sebuah metode untuk menyusun data secara sistematis atau menurut beberapa aturan

³⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta:PT Bumi Aksara, 2011), hlm 81

³¹ <http://www.bahtera.org/kateglo/?mod=dict&action=view&phrase=verifikasi>. diakses tanggal 25 Oktober 2014

³² Verifikasi <http://www.akademik.unsri.ac.id> .diakses tanggal 25 Oktober 2014

³³ Saipul Annur, op. Cit, hlm.194

atau kaidah yang telah ditetapkan.³⁴ Sedangkan didalam kamus ilmiah populer *klasifikasi* adalah pengelompokan, perbedaan berdasarkan jenis. Jadi berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan klasifikasi adalah metode untuk menyusun data secara sistematis dengan cara mengelompokkan sejumlah data berdasarkan ciri-ciri atau jenis yang sama dengan petunjuk yang telah ditentukan/diterapkan.

c. *Triagulasi*

Triagulasi ini merupakan suatu cara memandang permasalahan/ objek yang di evaluasi dari berbagai sudut pandang, bisa dipandang dari banyaknya metode yang dipakai atau sumber data, tujuannya agar dapat melihat objek yang dievaluasi dari berbagai sisi, *triagulasi* dilakukan untuk mengejar atau mengetahui kualitas data yang dipertanggung jawabkan.³⁵

Menurut Denzin (1978) yang dikutip oleh Muhammad Isnaini ada 4 macam *Triagulasi* sebagai tehnik pemeriksaan:

1. *Triagulasi* dengan sumber membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan cara waktu yang berbeda.

Caranya:

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- Membandingkan apa yang ada dikatakan orang didepan

³⁴ <http://id.Wikipedia.org/wiki/klasifikasi>. diakses tanggal 25 Oktober 2014

³⁵ Suharsimi Arikunto dkk, *Evaluasi program pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm

umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

- Membandingkan apa yang dikatakan orang dalam penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan berbagai pendapat, sesuai dengan status dan kelas sosial yang ada.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. *Triagulasi* metode: untuk memperoleh tingkat kepercayaan dengan mengecek teknik teknik pengumpulan datanya atau sumber datanya.
3. *Triagulasi* penyidik: dengan memanfaatkan pengamat lain untuk mengecek derajat kepercayaan data.
4. *Triagulasi* Teori: adanya asumsi bahwa realitas lebih kaya dari teori apapun yang digunakan.³⁶

L. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan dalam penyampaian tujuan, pembahasan ini akan dibagi atas beberapa bab antara lain sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian

³⁶ Muhammad Isnaini, *Bahan Ajar Metodologi Penelitian*, (Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, 2010), hlm 3

pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori. Meliputi pengertian Metode *Make a Match*, Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi dilakukannya metode *Make a Match* pada kelas IV SD Negeri 07 Payaraman Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir, dan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Bab ketiga, gambaran umum lokasi penelitian atau setting penelitian yang cakupannya adalah tempat penelitian yaitu SD Negeri 07 Payaraman, waktu serta tahap-tahap penelitian itu sendiri.

Bab keempat, berisi tentang proses penerapan metode *Make a Match* pada kelas IV SD Negeri 07 Payaraman Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir, kelebihan metode *Make a Match* dan kekurangannya, serta analisis terhadap data yang berkaitan dengan persoalan pokok yang dikaji.

Bab kelima, penutup. Meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Efektifitas

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, efektifitas berarti ada efeknya (pengaruh, akibat, dan kesannya); manjur, mujarab, mempan.³⁷ Pendapat lain menyebutkan bahwa efektivitas adalah upaya yang mampu menghasilkan pencapaian tujuan intruksional dengan lebih tepat, cermat dan optimal.³⁸ Efektifitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana apa yang diprogramkan itu dapat terlaksana atau tercapai.³⁹

Dalam penjelasan-penjelasan para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa efektif adalah ketepatan dan tercapainya sasaran atau tujuan yang ditentukan. Maka pembelajaran dikatakan efektif apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik yang sesuai dengan tujuan belajar dan hasil belajar. Oleh karena itu untuk menyelaraskan proses pembelajaran yang baik maka dibutuhkan peranan guru yang tepat dalam proses pembelajaran seperti pemilihan metode, media dan bagaimana mengevaluasi siswa.

³⁷ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hlm, 212

³⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, cet. Ke-2 (Jakarta : Rineka Cipta, 1991) hlm, 27

³⁹ Zakian Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet Ke-3 (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) hlm, 183

B. Pengertian Guru

Menurut Muhammad Ali guru merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem belajar yang mereka hadapi. Sehubungan dengan itu, Mochtar Buchori juga mengatakan bahwa Guru dapat berfungsi sebagai seorang yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan dalam kegiatan sehari-hari bekerja dilapangan.⁴⁰

Dalam hal peningkatan minat belajar, tentunya ada sebuah tenaga atau orang yang mampu mendorong majunya pendidikan baik di era sekarang maupun di era yang akan datang. Peningkatan minat belajar tersebut tentunya tidak terlepas dari peran atau kinerja yang dilakukan seseorang pendidik dalam lembaga pendidikan yang disebut dengan guru. Kinerja adalah sebuah kegiatan yang sistematis berisikan tugas, tanggung jawab, dan peranan seseorang secara individu atau kolektif dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja guru adalah suatu prestasi, perilaku, contoh atau teladan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk pencapaian hasil mengajar yang lebih baik.⁴¹

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-An'an : 135

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ
عَنْقَبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

⁴⁰ Drs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta : PT Teras, 2007) hlm, 161

⁴¹ Akmal Hawi, *Kompetensi GuruPAI*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2006), hal. 34

“Katakanlah: Hai kaumku, bekerjalah kamu menurut kemampuanmu! Sesungguhnya akupun orang yang bekerja pula. Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan (keterangan). (Q.S. Al-An'am ayat 135)

Dengan demikian, kinerja merupakan sebuah kegiatan yang sistematis, yang mana kegiatan siswa tersebut dapat menjadikan siswa memiliki nilai prestasi yang membangkitkan minat dalam belajar. Guru identik dengan pendidik, pendidik ialah orang yang bertaqwa kepada Allah SWT, orang yang ikhlas, berilmu, santunan dan punya rasa tanggung jawab.⁴²

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah : 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah ayat 11)

⁴² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001) hal. 124

Dengan demikian guru mempunyai tanggung jawab dan tugas yang sangat besar terhadap proses belajar mengajar dan dalam rangka meningkatkan wawasan dan informasi siswa dan masyarakat. Guru sebagai seorang yang menjadi pemimpin dan pengarah siswa dalam belajar, tentunya harus dibekali dengan berbagai kompetensi akademik, sehingga apabila ia bertugas dalam mengajar, maka ia akan bisa melaksanakannya dengan baik.⁴³

Seorang guru menjadi pendidik, berarti sekaligus menjadi pembimbing, yang dapat diartikan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya. Peranan guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai. sehingga anak didik termotivasi untuk terus belajar, dan tentunya dengan motivasi yang tinggi ini dengan sendirinya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan

⁴³ Omar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara 2004), hal. 1

mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.⁴⁴

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Sebagai guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan.

Guru harus melaksanakan tugas dan kewajibannya secara profesional. Guru juga harus memiliki kompetensi profesional baik secara akademis maupun kepribadian. Zaikah Daradjat mengemukakan beberapa syarat seorang guru yaitu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang maha Esa
2. Sehat jasmani
3. Berkelakuan baik
4. Mencintai jabatannya
5. Adil dan berilmu
6. Tenang dan sabar
7. Berwibawa
8. Senantiasa gembira
9. Bersifat manusiawi
10. Bekerjasama dengan guru dan masyarakat⁴⁵

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm.107

Seorang guru hendaknya mencintai jabatannya, karena dengan mencintai pekerjaan seorang guru dapat bertugas dengan penuh tanggung jawab, baik terhadap peserta didik, atasan, pemerintah dan yang paling utama adalah Allah SWT. Karena dengan ini pekerjaan guru akan dapat dilaksanakan dengan senang hati, gembira, terbuka sehingga dapat bekerjasama dengan guru yang lainnya dan masyarakat. Hal ini akan menjadikan kinerja guru yang sangat baik.

C. Pengertian Guru PAI

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkembang seiring dengan perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Atau dapat juga dikatakan seluruh proses kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Semua pengalaman yang didapatkan sepanjang hidupnya merupakan pengaruh pendidikan.

Pendidikan agam Islam kalau kita hubungkan dengan dakwah akan tampak kalau keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama menginginkan agar seseorang berkepribadian Islami dan tercapainya kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Tak salah kalau kita katakan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk dari dakwah Islam. Dan tak heran pula apa yang diungkap oleh seorang pemikir Zakiah bahwa siapa saja bisa jadi pelaku

⁴⁵ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang : PT Grafika Telindo, 2011) hlm. 103

dakwah dalam bidangnya masing-masing, seperti bapak kepada anaknya, dokter kepada pasiennya apalagi seorang guru terhadap muridnya.⁴⁶

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.⁴⁷

Sedangkan definisi dari pendidikan agama Islam yaitu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berahlak mulia dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.⁴⁸

⁴⁶ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta : PT Pustaka Felicha, 2012) hlm. 42, 45

⁴⁷ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 126.

⁴⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Kalam Mulia, 2008) hlm.

Berdasarkan beberapa uraian tentang definisi guru dan pendidikan agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para siswa.

D. Peranan Guru PAI

Pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional. Dengan demikian, guru akan disanjung, diagungkan dan dikagumi, karena perannya yang sangat penting diarahkan ke arah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama siswanya.⁴⁹

⁴⁹ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta : PT Adicita Karya Nusa, 1999) hlm. 334

Mengenai peran guru akan diuraikan beberapa pendapat, yaitu menurut Watten B. yang dikutip oleh Piet A. Sahertian, peran guru adalah sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai seorang sumber karena ia memberi ilmu pengetahuan, sebagai pembantu, sebagai wasit, sebagai detektif, sebagai obyek identifikasi, sebagai penyangga rasa takut, sebagai orang yang menolong memahami diri, sebagai pemimpin kelompok, sebagai orang tua / wali, sebagai orang yang membina dan memberi layanan, sebagai kawan sekerja dan sebagai pembawa rasa kasih sayang.

Sedang menurut Oliva, peran guru adalah sebagai penceramah, nara sumber, fasilitator, konselor, pemimpin kelompok, tutor, manajer, kepala laboratorium, perancang program dan manipulator yang dapat mengubah situasi belajar.⁵⁰

Sebelum kemerdekaan, materi pendidikan Agama Islam yang disampaikan di sekolah, lebih didominasi oleh guru atau kiayi. Bahkan sekolah pemerintahan Belanda tidak memberikan pelajaran agama, karena dianggap sebagai tugas pribadi orang tua murid dan kiayi itu. Pada abad moderen sekarang ini lembaga pendidikan agama Islam itu harus menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menjawab tantangan itu pemakaian

⁵⁰ <http://www.perkuliahan.com/makalah-peran-guru-pai/#ixzz2rl4pOZEV>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2014

media pendidikan merupakan suatu keharusan, karena media pendidikan merupakan suatu keharusan.⁵¹

Pada dasarnya peranan guru PAI dan guru umum, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peranan guru PAI selain berusaha memindahkan ilmu. Ia juga harus menanamkan nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Para guru pendidikan agama Islam tak sekedar bertanggung jawab memberikan pelajaran kepada siswanya di kelas, akan tetapi juga semakin dituntut menjadi teladan berperilaku sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam, kata pejabat Kementerian Agama (Kemenag).

Setiap pendidik secara umum didalam dirinya harus memiliki terdapat tiga unsur yaitu berwibawa, ikhlas dalam pengabdian dan keteladanan. Sedangkan dalam konteks kurikulum peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah :

1. Guru dituntut untuk turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan/ semester/ atau satuan pelajaran, tetapi juga di dalam menyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya.

⁵¹ Busro Daniel dan Jalaluddin, *Media Pendidikan Agama Islam*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2005) hlm. 27-28

2. Guru harus mampu menyusun rancangan atau desain pembelajaran. Dalam menyusun desain pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan, yaitu meliputi merumuskan tujuan, menyiapkan materi, merancang metode, menyiapkan sumber belajar dan menyiapkan media.
3. Dalam mengelola proses pembelajaran guru harus mampu menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sebab guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar , menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.
4. Guru harus mampu mengadakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.⁵²

Dari peranan diatas maka pendidikan agama Islam berfungsi untuk dapat memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada peserta didik menuju kepada terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam yang di ridhai Allah. Yaitu dapat mengembangkan wawasannya, jati dirinya kreativitasnya dan menanamkan nilai-nilai insaniah dan ilahiyah yang dapat

⁵² <http://kangkhamdan.wordpress.com/2013/04/03/peranan-guru-dalam-pembelajaran-pai/> di akses pada tanggal 27 Januari 2014

menopang dan memajukan kehidupannya baik individu maupun sosial di dunia dan akhirat.⁵³

E. Tugas Guru PAI

Tugas pendidik atau guru sangat banyak dan luas, karena banyak dan luas itulah sering menjadi kabur. Oleh karena itu perlu dirumuskan garis-garis besar daripada tugas-tugas pendidik itu meliputi :

1. Membentuk anak menjadi pengabdian Allah
2. Memilih dan menyiapkan bahan yang cepat
3. Memilih dan mengatur penggunaan alat-alat pendidikan
4. Meneliti dan mengontrol hasil-hasil pendidikan

Seseorang tidak akan menjadi pengabdian Allah jika ia tidak kenal kepada Allah. Untuk mengenal Allah itu harus memiliki daya akal yang telah berkembang. Membentuk anak menjadi pengabdian Allah berarti pula membentuk anak menjadi orang yang dicintai Allah seperti anak yang mempunyai sifat sabar, taqwa, jujur dan lain-lain.

Sifat-sifat di atas hanya sebagian saja dari sekian banyak sifat-sifat yang disukai Allah. Hal ini berarti bahwa tugas pendidik dalam usahanya membentuk anak menjadi pengabdian Allah bukan hanya sekedar mengembangkan potensi-potensi jasmani dan jiwa anak melainkan juga harus menumbuhkan sifat-sifat yang disukai

⁵³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 334

oleh Allah dan menghindarkan serta menekan segala sifat yang hanya dikembangkan ke arah hubungan individu dengan masyarakat. Terhadap masyarakat tidak boleh tumbuh dan berkembang hal-hal yang akan merusak suasana damai dan rukun, mementingkan diri sendiri dan merugikan orang banyak, melainkan justru memperbaiki dan membangun masyarakat.

Dalam rangka membentuk anak menjadi pengabdian Allah ini maka pendidik harus menciptakan suasana merangsang bagi tubuhnya sifat-sifat yang disukai Allah. Dengan demikian pendidik harus senantiasa memperhatikan dan meneliti situasi dan kondisi lingkungan anak sehingga dapat mengambil tindakan-tindakan yang tepat. Pendidik tidak dapat bersikap masa bodoh terhadap lingkungan anak.⁵⁴ Dari anggapan di atas sangat jelas bahwa tugas guru sangat penting untuk mendidik dan meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam bidang pendidikan agama Islam.

Pada hakikatnya tugas guru Agama Islam dengan guru Mata Pelajaran lainnya tidak terdapat perbedaan, hanya perbedaannya terletak pada bidang yang diajarkannya. Guru Agama Islam yang mengajarkan agama disamping mampu mengajarkan mata pelajaran umum yang berarti tugas guru agama lebih berat dan diperlukan syarat-syarat lebih berat pula.

Guru agama lebih banyak fungsinya daripada guru bidang studi umum. Guru agama selain mengetahui dan menguasai materi agama dan system atau pun metode yang mantap juga ia sendiri haruslah orang yang benar-benar muttaqin dan

⁵⁴ Akmal Hawi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Palembang : IAIN Refah Press, 2008) hlm. 110-112

berakhlaqul qarimah dan menjadi uswatul hasanah. Mengenai tugas umum seseorang guru agama di sekolah dapat dikemukakan antara lain:

1. Guru Agama sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru agama tidak hanya mengajar agama saja, kalau seorang guru agama pengajar agama hanya sebagai pengajar berarti ia hanya berusaha supaya murid-murid memiliki pengetahuan agama. Sedangkan pendidik agama berusaha untuk membentuk siswa kepribadian anak didiknya menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

2. Guru Agama sebagai Pengajar

Adapun fungsi guru sebagai pengajar, tugasnya agak berbeda bila dibandingkan dengan tugas guru sebagai pendidik. Guru sebagai pengajar adalah berusaha hanya memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada murid sehingga ia pandai dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan lebih di titik beratkan pada inteleginya bukan pada perubahan tingkah laku.

Seorang guru agama hendaknya menjadi pengajar yang baik, pengajar yang baik adalah yang telah mempersiapkan pengajarannya sebelum ia melaksanakan tugasnya. Guru agama juga harus bersikap yang baik di depan kelas, cara menyampaikan pelajaran juga harus dapat dipahami murid-muridnya.

Dalam memilih dan mempergunakan metode mengajar harus sesuai dengan tujuan bahan dan situasi yang sedang dihadapi dan harus dapat pula mengorganisasikan bahan yang ada dalam kurikulum menjadi unit-unit atau satuan bahan yang merupakan satuan bahasa, setelah itu guru agama dapat menguasai bahan

tersebut dan dapat menyampaikan dengan disertai contoh-contoh yang praktis, wajar dan dapat mempergunakan teknis evaluasi yang tepat sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai dan materi pelajaran yang diberikan.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan media pendidikan yang dipersiapkan dengan baik, berarti guru agama telah membantu peserta didik mengaktifkan unsur-unsur psikologis yang ada dalam diri mereka, seperti pengamatan daya ingatan, minat, perhatian, berfikir, fantasi, emosi dan perkembangan kepribadian peserta didik.⁵⁵

F. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar ini diperoleh ketika siswa tersebut telah mengikuti kegiatan belajar

Istilah hasil belajar berasal dari bahasa Belanda “prestatie” atau dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Abdullah bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar (achievement) seseorang.

⁵⁵ Ibid, *Media Pendidikan Agama Islam*, hlm. 31

Hasil belajar mengacu pada perolehan hasil secara kuantitatif dan kualitatif secara keterlibatan mental, emosi dan social dari siswa dalam proses pembelajaran aktif. Hasil belajar teraktualisasi pada perubahan sikap dan kepribadian siswa untuk lebih berprestasi dalam berbagai aktifitas belajar di sekolah. Hasil belajar siswa merupakan suatu indikasi pencapaian tujuan pendidikan yang sudah menjadi komitmen nasional antara lain terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.⁵⁶

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan. Menurut bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah pengetahuan, ingatan, pemahaman, menjelaskan dan meringkas. Contoh : menerapkan, menguraikan, menentukan hubungan, mengorganisasikan, merencanakan, membentuk dan menilai. Domain afektif adalah sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi, karakterisasi. Sedangkan domain

⁵⁶ <https://id-id.facebook.com/ShareForEducation/posts/250623218381934>. diakses pada tanggal 29 Januari 2014

psikomotik adalah mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial dan intelektual. Sementara menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.⁵⁷

Menurut Mudjiono hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Lain halnya dengan Hamalik bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan intruksional khusus dari bahan tersebut.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri siswa yang ditandai dengan perubahan tingkah laku secara kuantitatif dalam bentuk seperti penguasaan, pengetahuan atau

⁵⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan aplikasi Paikem*, (Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 6-7

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006) hlm. 105

pemahaman, keterampilan, analisis, serta nilai dan hasil belajar harus bermakna bagi siswa itu sendiri dalam menimbulkan kreatifitas, artinya tidak terbatas pada perolehan nilai dari suatu bidang studi, tetapi bentuk sikap yang diperoleh dari belajar yang diikutinya dan untuk selanjutnya menjadi bekal dasar pengalaman belajar berikutnya dan menjadi bekal bagi siswa sebagai individu dan masyarakat.

2. Faktor-Faktor yang Mendukung Dan Menghambat

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara teratur serta berencana guna mencapai tujuan sebagai mana disebut diatas. Kemudian dengan adanya kegiatan belajar teratur, maka pada gilirannya prestasi belajar juga akan meningkat. Oleh karena itu untuk mencapai prestasi belajar terlebih dahulu melalui proses belajar.

Belajar sebagai suatu kegiatan tentunya mempunyai pengaruh dalam keberhasilan, oleh karena itu diperlukan situasi dan kondisi yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar, salah satu faktor kondisi yang menentukan adalah pada individu yang belajar itu sendiri. Karena dalam proses belajar mengajar terhadap memerlukan suatu energi (tenaga) baik fisik maupun psikis, dengan demikian kedua faktor itu harus sehat atau tidak mengalami gangguan dalam menempuh aktivitas belajar. Dalam kegiatan belajar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu:

- a. Adanya motivasi peserta didik menghendaki sesuatu.
- b. Adanya perhatian dan tahu sasaran peserta didik harus memperhatikan sesuatu.
- c. Adanya usaha peserta didik harus melakukan sesuatu.
- d. Adanya evaluasi dan pematapan hasil (reinforcement) peserta didik harus memperoleh sesuatu.

Dengan demikian kegiatan belajar mengajar harus dilandasi dengan motivasi dan perhatian yang serius dari anak didik guna mengetahui sasaran belajar, maka sudah barang tentu perencanaan dan kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh, kemudian untuk mengembangkan atau meningkatkan kegiatan belajar mengajar perlu diadakan pendekatan baik orang tua, guru sehingga anak didik senantiasa merasa dirinya selalu diawasi.

Oleh karena itulah bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tidak terlepas dari faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga faktor tersebut harus dapat saling mendukung kegiatan belajar siswa dalam meningkatkan belajarnya.

Adapun beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu :

a. Cara Berpikir

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang pertama adalah cara berpikir. Setiap orang melakukan segala hal dalam hidupnya berdasarkan semua yang ada dalam pemikirannya. Misalnya, ada seseorang yang tidak suka makan terong, lalu suatu saat di adiberitahu oleh orang lain bahwa kandungan zat yang ada dalam terong dapat membantu sistem pencernaan tubuh manusia salah satunya terong akan mempermudah untuk buang air besar.

Orang tersebut pada saat itu sedang mengalami gangguan sulit buang air besar maka mencobalah ia untuk makan terong. Dengan sugesti bahwa terong akan membantunya untuk lebih lancar dalam buang air besar maka ia mulai menyukai makan terong. Dan akhirnya ia mempunyai kebiasaan untuk makan terong saat ia sulit untuk buang air besar.

Inilah yang menunjukkan betapa sangat besar pemikiran yang ada dalam otak seseorang dapat mengubah perilaku dan sikap yang dimiliki seseorang. Ketidaksukaan dalam hal makan terong berubah menjadi kesukaan dan kebiasaan dalam makang terong karena berubahnya frame berpikir tentang terong. Setelah tahu bahwa terong memberikan manfaat bai tubuh maka timbullah rasa suka akan terong ini.

Hal ini bisa kita terapkan dalam pendidikan anak untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Jika mungkin selama ini kita sebagai orang tua atau guru hanya menyuruh dan menyuruh untuk anak atau siswa didik kita selalu belajar dan belajar tanpa memberikan penjelasan atau alasan lebih tentang kenapa harus belajar. Mungkin saja anak atau siswa didik kita hanya akan menuruti kita di kala memang dianggap perlu untuk belajar dan di kala pemahaman tentang pentingnya untuk belajar pergi menjauh dari dirinya maka keinginan untuk belajar pun juga hilang.

Jadi penanaman tentang pentingnya belajar sangatlah penting karena jika memang sudah tertanam pemahaman ini maka tanpa disuruh untuk belajar pun mereka akan belajar dengan kesadaran sendiri.

b. Motivasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang kedua adalah motivasi. Dalam melakukan banyak hal, kita mutlak membutuhkan sebuah motivasi. Dalam setiap usaha apa saja, baik itu bekerja, meraih kesuksesan, berbisnis dan sebagainya. Termasuk didalamnya adalah proses belajar.

Motivasi adalah pemberian semangat untuk terus berusaha dan berusaha agar mendapatkan apa yang ingin dicapai. Seorang anak perlu memiliki motivasi yang tinggi terhadap proses belajar yang sedang ia jalani. Motivasi ini bisa muncul dari orang tua maupun pihak pendidik.

Contoh sederhana adalah motivasi kata-kata. Sangat sederhana sekali, namun sungguh memiliki fungsi yang besar. Baik orang tua maupun pendidik hendaklah selalu menuturkan kalimat-kalimat motivasi terhadap anak didiknya. Bukan lantas memarahi anak yang dianggap tulin dan bodoh.

Seorang pendidik idealnya adalah sosok yang sabar dan memiliki motivasi yang tinggi dalam memajukan prestasi belajar peserta didiknya. Motivasi yang tinggi dimiliki oleh orang tua dan para pendidik akan menular secara tidak langsung pada para peserta didik. Bentuk motivasi sederhana yang lain misalnya pemberian hadiah pada siswa-siswa yang dinilai memiliki prestasi belajar. Pemberian hadiahnya ini bisa dilakukan oleh guru maupun orang tua.

Motivasi memang dapat dijadikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang jitu. Dengan motivasi yang kuat, seseorang dapat melakukan segala hal dengan lebih baik lagi.

c. Kondisi Lingkungan

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang lain adalah soal keadaan lingkungan tempat tinggal maupun belajar siswa. Seorang siswa yang berada di perkotaan relatif memiliki prestasi belajar yang lebih baik dari pada siswa yang tinggal di pedesaan. Seorang siswa yang bersekolah di sekolah binaan yang memiliki frekuensi belajar lebih tinggi, relatif akan lebih pintar jika dibandingkan siswa yang bersekolah di sekolah yang gurunya jarang datang. Sekali lagi soal lingkungan.

Orang tua sebetulnya bisa memberi solusi cantik untuk persoalan ini. Yakni dengan cara menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan di lingkungan rumah. Orang tua bisa mengambil peran para guru saat berada di rumah. Lingkungan keluarga adalah sebuah sekolah kehidupan yang tak kan pernah usai dijalani oleh seorang anak.

Jadi sebagai orang tua, kita harus memilih lingkungan belajar yang baik untuk anak kita. Lingkungan akan membentuk anak kita menjadi seperti apa yang ada. Pemilihan lingkungan ini haruslah menjadi konsen yang utama bagi kita. Lingkungan ini merupakan salah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

4. Minat dan Bakat

Perlu diperhatikan bahwa salah satu hal yang membuat seorang anak tidak berminat dalam mempelajari sebuah disiplin ilmu boleh jadi karena Ia tidak berminat atau berbakat terhadap disiplin ilmu tersebut. Layaknya masa kecil seorang Einstein, kejeniusan seorang anak itu bisa jadi tersembunyi. Dan kita akan melihatnya saat ia menemukan disiplin ilmu yang diminatinya. Inilah beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Banyak hal yang termasuk sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kita sebagai orang tua ataupun guru, haruslah dapat melihat dan mngoptimalkan faktor-faktor ini agar prestasi yang didapat oleh anak atau pun siswa didik kita juga dapat dicapai dengan optimal pula.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar anak dibedakan menjadi dua faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebutlah yang mempengaruhi hasil belajar anak yang menjadikan suatu hambatan dalam proses belajar mengajar. Berikut akan diuraikan tentang kedua faktor penghambat belajar.

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam)

Faktor internal adalah faktor yang berada di dalam diri si pelajar itu sendiri. Faktor ini dapat dibagi menjadi dua yaitu : faktor fisiologis dan psikologis.

Faktor phisis atau faktor yang berasal dari jasmani dan faktor psikologis yang berasal dari kondisi psikis ini mungkin berdiri sendiri tetapi mungkin juga berhubungan satu sama lain.

Keadaan fisik yang terganggu akan mempengaruhi keadaan fisiknya, dan sebaliknya keadaan psikis yang terganggu akan mempengaruhi keadaan phisikis. Bagaimanapun juga antara fisik dan psikis ini saling berkaitan. Namun, dimungkinkan juga masing-masing faktor berdiri sendiri. Hal-hal yang dapat disebut dan termasuk faktor internal ini antara lain:

- a. Faktor kematangan : seseorang anak akan dapat belajar dengan baik apabila saat kematangannya sudah tiba, sebaliknya belajar akan sukar, apabila kematangannya belum tiba. Misalnya: seorang anak berusia 5 (lima) bulan. Bagaimanapun orang

tua melatih berusaha dan mengajar dengan intensip. Hal ini disebabkan karena saat kematangan untuk berjalan belum tiba.

- b. Keadaan phisik/jasmani : keadaan fisik yang sehat menguntungkan perbuatan belajar, sebaliknya phisik yang terganggu akan merugikan perbuatan belajar. Misalnya gangguan sakit batuk, demam sampai gangguan yang bersifat serius.
- c. Keadaan psikis : keadaan psikis yang sehat menguntungkan perbuatan belajar, sebaliknya keadaan psikis yang terganggu akan merugikan perbuatan belajar. Misalnya pikiran tidak tenang, perasaan, perhatian, motif, ingatan, minat, dan sebagainya. Anak yang pikirannya tidak tenang mengganggu belajarnya. Perasaan yang tidak menentu dan kacau juga mengganggu perbuatan belajar. Perhatian yang pecah belah mengganggu perbuatan belajar. Seorang yang belajar penuh minat menguntungkan perbuatan belajar itu sendiri.
- d. Keadaan psikis yang terganggu lalu menimbulkan gangguan phisik, misalnya patah hati terus sakit, kematian anaknya terus sakit. Hal ini berpengaruh pada perbuatan belajarnya.
- e. Keadaan phisik terganggu lalu menimbulkan gangguan phisik, misalnya matanya, telinganya sakit, akan mempengaruhi penyesuaian individu. Kepala merasa pusing mengganggu konsentrasi anak di dalam belajar.
- f. Alat-alat driya : terutama adalah panca driya. Apabila alat-alat panca driya itu berfungsi dengan baik, maka akan membantu belajar. Oleh karena itu pemeliharaan alat-alat panca driya hendaknya juga harus mendapat perhatian dari pada pendidik. Disamping itu penempayan anak di dalm kelas serta penerangan

kelas penting sekali. Misalnya penerangan yang baik membantu kesehatan mata, penempatan anak di depan karena anak tersebut agar kurang pendengarannya, dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal

Adapun faktor yang berada di luar diri si pelajar dapat berupa manusia maupun bukan manusia antara lain :

- a. Adanya orang lain atau orang-orang lain sewaktu seseorang sedang belajar akan mengganggu perbuatan belajar. Misalnya seorang pelajar sedang belajar di kamarnya, beberapa temannya selalu berdatangan bermain-main atau mengajak keluar.
- b. Satu kelas dari sekolah yang terletak di dekat keramaian misalnya pasar atau tempat pertunjukan. Tentu saja anak-anak yang sedang belajar dikelas itu akan terganggu karena suara ribut yang berasal dari luar. Atas dasar ini artinya untuk membantu usaha belajar, disarankan agar pembangunan gedung sekolah berjauhan dengan pusat keramaian.
- c. Tersedia alat-alat pelajaran, yaitu semua alat-alat yang membantu terselenggaranya proses belajar. Misalnya buku-buku pelajaran, alat tulis menulis, buku-buku bacaan, alat-alat peraga serta alat-alat didik lainnya.
- d. Kondisi ekonomi, yang baik berbeda dengan anak yang hidupnya serba kekurangan. Anak yang lahir dari keluarga yang kondisinya ekonominya baik, tentu

saja terpenuhi segala kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut berupa fasilitas-fasilitas untuk belajar.

- e. Struktur keluarga, anak yang hidup dalam keluarga besar berbeda dengan anak yang lahir dari keluarga kecil, di dalam belajarnya anak akan terpengaruh. Di dalam rumah yang penghuninya banyak akan berbeda dengan rumah yang penghuninya sedikit dilihat dari segi ketenangannya.
- f. Keadaan iklim, iklim yang panas berbeda dengan iklim yang dingin. Pada umumnya udara panas tidak menguntungkan proses belajar sebab cepat melelahkan dan sebaliknya.
- g. Keadaan waktu, pagi, siang, sore malam. Ada anak yang belajar dengan intensif kalau bangun tidur pagi-pagi pukul 04.00, tetapi ada yang merasa belajar intensif pada malam hari yaitu pada pukul 24.00. Oleh karena itu anak harus mengaturnya. Misalnya kalau anak merasa belajar intensif pada pagi hari, usahakan jangan tidur terlalu malam agar dapat bangun pagi-pagi. Sebaliknya kalau anak merasa belajar intensif pada malam hari, usahakan pada siang hari dapat tidur, agar malamnya tidak mengantuk.
- h. Metode mengajar atau mendidik. Metode mengajar yang mengikuti prinsip-prinsip didaktis lebih menguntungkan perbuatan belajar dari pada metode yang mengabaikan prinsip didaktis. Mungkin bahan yang diberikan sama, tetapi cara penyampaian yang berbeda menimbulkan hasil belajar yang berbeda pula.
- i. Hukuman atau ganjaran. Hukuman dan ganjaran atau hadiah mempunyai pengaruh juga di dalam perbuatan belajar. Seorang anak belajar giat karena

menginginkan adanya hadiah, yaitu ingin menjadi juara kelas atau siswa teladan. Atau anak belajar giat, sebab kalau naik akan diberi hadiah sepeda motor oleh orang tuanya. Sebaliknya anak belajar giat karena takut mendapat hukuman misalnya tidak naik kelas.⁵⁹

3. Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar Siswa

Proses Pembelajaran dan Hasil Belajar siswa di sekolah tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut bisa dari diri siswa atau bahkan dari lingkungan siswa itu sendiri, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi Proses dan hasil Belajar Siswa

a. Faktor Lingkungan

Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang di sebut Ekosistem. Dua lingkungan yang pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah:

- Lingkungan Alami

Pencemaran lingkungan hidup merupakan mala petaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya.

⁵⁹ Ely Manizar, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2008) hlm. 76-80

- Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem sendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas.

b. Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan, agar dapat mencapai ke arah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baik agar berdaya guna dan berhasil untuk kemajuan belajar anak didik di sekolah:

-Kurikulum

-Program

-Sarana dan fasilitas

-Guru

-Kondisi Psikologis pendidik dan peserta didik

c. Kondisi Fisikologis (Keadaan Jasmani)

Kondisi fisikologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya, akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

d. Kondisi psikologis (Keadaan Mental)

Semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sdebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak.

Minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

- Minat

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendir dengan suatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat.

- Kecerdasan

Raden cahaya Prabu pernah mengatakan dalam mottonya bahwa :”Didiklah anak sesuai taraf umurnya, Pendidikan yang berhasil karena menyelami jiwa anak

didiknya”. Yang menarik dari ungkapan ini adalah tentang umur dan menyelami jiwa peserta didik.

- Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

- Motivasi

Menurut Noehi Nasution motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seorang untuk belajar. Penemuan- penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

- Kemampuan Kognitif

Dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau atau berdasarkan kesempatan yang diperoleh di masa lampau.

Dari beberapa pendapat di atas terdapat beberapa faktor yang akan mempengaruhi proses belajar anak sekaligus mempengaruhi hasil belajar anak didik. Jadi bagi seorang pendidik merupakan sebuah kewajiban untuk mendidika anak selain dari orang tua.

G. Efektivitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagaimana contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut memengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan guru dengan siswa atau anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.⁶⁰ Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari sebesar apa upaya seorang guru dalam memberikan pengajaran dalam belajar.

Fungsi dan peran guru dalam era modernis saat ini sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru sebagai salah satu agen pembelajaran dituntut untuk mampu memberikan pelayanan maksimal untuk para siswa, apalagi dengan adanya program sertifikasi yang saat ini sering diperbincangkan guru diwajibkan

⁶⁰ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2007) hlm, 147

untuk terus mengali dan mengoptimalkan kompetensi yang dimilikinya agar para siswa dapat meraih prestasi yang maksimal.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tepatnya pada bagian kelima Pasal 32 ayat 2, menyatakan bahwa dalam pembinaan dan pengembangan profesi guru, para guru profesional dituntut untuk menguasai empat kompetensi, meliputi: (1) Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; (2) Kompetensi Pedagogik, merupakan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (3) Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya; (4) Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Untuk itu para guru yang sudah tersertifikasi (profesional) wajib meningkatkan kinerja dan potensi yang dimiliki untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik.⁶¹

⁶¹ http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=08760009. diakses pada tanggal 12 Desember 2013

H. Pengertian Metode Make a Match dan Mengenal Nama Serta Tugas Malaikat

1. Pengertian Metode

Mengajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengorganisasi atau menata sejumlah sumber potensi secara baik dan benar sehingga terjadi proses belajar anak. Implikasi definisi ini adalah bahwa peranan guru bukanlah mendistribusikan pengetahuan kepada anak semata-mata, akan tetapi sebagai direktur belajar dari sejumlah peserta didik.

Metode mengajar yang baik diasumsikan dapat mencapai tujuan pengajaran secara baik pula. Oleh karena tidak ada metode mengajar terbaik untuk seluruh situasi, maka seorang guru dalam rangka pembelajaran seyogianya menimbang sejumlah situasi sebelum menentukan metode mengajar tertentu.⁶²

Dalam kamus bahasa Indonesia Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁶³ Metode adalah cara yang digunakan untuk memahami sebuah objek bahasan sebagai bahan ilmu yang bersangkutan. Menurut Bisno (1969), metode adalah cara yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau digunakan secara sama dalam satu disiplin dan praktik.

⁶² Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008) hlm. 34-39

⁶³ [Http://dedikurniawanstmikpringsewu.wordpress.com](http://dedikurniawanstmikpringsewu.wordpress.com). Diakses pada tanggal 29 Januari 2014

Sumber lain mengatakan bahwa metode adalah rencana keseluruhan suguhan materi bahasa yang baik yang tidak ada yang menyangkal dan kesemuanya itu berdasarkan pendekatan yang dipilih.

Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada para peserta didiknya ketika pembelajaran sedang berlangsung. Metode pembelajaran ini memegang peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan tujuan untuk mencapai sebuah pembelajaran yang ideal dan efisien.

Seorang tenaga pendidik haruslah mengerti tentang banyak hal terkait dengan bagaimana cara yang tepat yang harusnya mereka terapkan pada setiap peserta didik yang mereka miliki. Hal ini jelas karena setiap lingkungan pembelajaran memiliki kebutuhan metode pembelajaran yang berbeda karena di dasari oleh banyak faktor yang berbeda.

Metode secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Greeka, metha, (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara umum atau luas metode atau metodik berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar. Prof. Dr. Winarno Surachmad (1961), mengatakan bahwa metode mengajar adalah cara-cara pelaksanaan dari pada murid-murid di sekolah. Pasaribu dan

simanjutak (1982), mengatakan bahwa metode adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian ada satu istilah lain yang erat kaitannya dengan dua istilah ini, yakni teknik yaitu cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur.

2. Metode Make a Match dan Penerapannya Dalam Pembelajaran

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran, siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk materi yang agak kompleks, membantu mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antara manusia. Belajar secara kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis dan teori belajar sosial.

Teknik pembelajaran kooperatif terdiri dari metode *make a match*, bertukar pasangan, *numbered head together*, keliling kelompok, kancing gemerincing, dan dua tinggal dua tamu.⁶⁴

⁶⁴ www.gpaiahmadfaozan.blogspot.com/2012/09/penelitian-tindakan-kelas-pendidikan.html. diakses pada tanggal 12 Desember 2013

Namun, Dalam penelitian ini penulis menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Tipe ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan tipe ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi poin. Metode pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) merupakan metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota.⁶⁵

Pengertian Model Pembelajaran *make a match* adalah pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bekerja dalam suatu tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk tujuan bersama. Model kooperatif merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mencapai kompetensinya dengan menekankan kerjasama antar siswa. Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah adanya permainan “mencari pasangan”. Permainan “mencari pasangan” menggunakan kartu yang berisi soal dan jawaban soal dari kartu lain.

Siswa mencoba menemukan jawaban dari soal dalam kartunya yang terdapat pada kartu yang dipegang siswa lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, suasana belajar di kelas dapat diciptakan sebagai suasana permainan, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik

⁶⁵ Ridwan Abdul Sani, *inovasi pembelajaran* (jakarta:Bumi aksara,2013)hlm 196

pelajaran serta adanya penghargaan, sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif tipe make a match merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994.

Langkah-langkahnya penerapan metode make a match adalah sebagai berikut:

2. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan satu bagian kartu jawaban
3. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
4. Tiap siswa memikirkan jawaban / soal dari kartu yang dipegang
5. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal dan jawaban)
6. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
7. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya
8. Kesimpulan.⁶⁶

Berdasarkan kegiatan proses belajar mengajar, siswa nampak lebih aktif mencari pasangan kartu antara jawaban dan soal. Dengan metode pencarian kartu padangan ini siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di dalam kartu yang ditemukannya dan menceritakannya dengan sederhana dan jelas secara bersama-sama.

⁶⁶ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung : CV Yrama Widiya, 2013) hlm. 23

Pada saat guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep/topik tentang mencari pikiran utama dan pikiran penjelas dalam wacana untuk sesi review (satu sisi berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban). Setelah guru memerintahkan siswa untuk mengambil kartu tampak sebagian besar siswa bersemangat dan termotivasi untuk menarik satu kartu soal. Setelah siswa mendapatkan kartu soal, masing-masing tampak memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.

Kelompok dengan pasangannya ingin saling mendahului untuk mencari pasangan dan mencocokkan dengan kartu (kartu soal atau kartu jawaban) yang dimilikinya. Di sinilah terjadi interaksi antar kelompok dan interaksi antar siswa di dalam kelompok untuk membahas kembali soal dan jawaban. Guru membimbing siswa dalam mendiskusikan hasil pencarian pasangan kartu yang sudah dicocokkan oleh siswa.

Pada penerapan metode *make a match*, diperoleh beberapa temuan bahwa metode *make a match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan oleh Lie bahwa, “Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok.

Kegiatan yang dilakukan guru ini merupakan upaya guru untuk menarik perhatian sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan motivasi siswa dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik, “Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan peningkatan keaktifan siswa yang dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi belajar dapat ditujukan ke arah kegiatan-kegiatan kreatif.

Apabila motivasi yang dimiliki oleh siswa diberi berbagai tantangan, akan tumbuh kegiatan kreatif. Selanjutnya, penerapan metode *make a match* dapat membangkitkan keingintahuan dan kerja sama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan.⁶⁷

3. Manfaat, Kelebihan dan kekurangan

Pengertian Model Pembelajaran *make a match* adalah pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bekerja dalam suatu tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk tujuan bersama. Model kooperatif merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mencapai kompetensinya dengan menekankan kerjasama antar siswa. Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah adanya permainan “mencari pasangan”. Permainan “mencari pasangan” menggunakan kartu yang berisi soal dan jawaban soal dari kartu lain. Siswa mencoba menemukan jawaban dari soal dalam kartunya yang terdapat pada kartu yang dipegang siswa lain.

⁶⁷ <http://tpcommunity05.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2014

Model pembelajaran kooperatif tipe make a match cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, suasana belajar di kelas dapat diciptakan sebagai suasana permainan, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pelajaran serta adanya penghargaan, sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif tipe make a match merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994.

Salah satu keuntungan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah Pembelajaran Dalam buku Strategi Pembelajaran Aktif oleh Hsyam zaini, model pembelajaran ini adalah model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya.

Pembelajaran kooperatif metode make a match memberikan manfaat bagi siswa, di antaranya sebagai berikut:

- a. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan
- b. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
- c. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf yang diinginkan

- d. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran
- e. Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
- f. Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari model Make-A Match adalah sebagai berikut:

- 2. Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
- 3. Meningkatkan kreativitas belajar siswa.
- 4. Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 5. Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Sedangkan kekurangan model ini adalah:

- 1. Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi pelajaran.
- 2. Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran
- 3. Siswa kurang menyerapi makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena siswa hanya merasa sekedar bermain saja.
- 4. Sulit untuk membuat siswa berkonsentrasi

Berkaitan dengan pendapat di atas, Prawindra Dwitantra juga berpendapat bahwa metode pembelajaran make a match antara lain dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, metode ini menyenangkan karena ada unsur permainan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi dan efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Sedangkan Menurut Prawindra Dwitantra kelemahan metode pembelajaran make a match antara lain jika guru tidak merancang dengan baik, maka akan banyak waktu yang terbuang, pada awal penerapan teknik ini, banyak siswa bisa yang malu berpasangan dengan lawan jenisnya, jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, saat presentasi banyak siswa yang kurang memperhatikan, guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan karena mereka bisa malu, dan penggunaan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.⁶⁸

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kegiatan yang dilakukan guru ini merupakan upaya guru untuk menarik perhatian sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan motivasi siswa dalam diskusi. Karena motivasi yang kuat erat hubungannya dengan peningkatan keaktifan siswa yang dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi belajar dapat ditujukan

⁶⁸ <http://matahati99.blogspot.com/2013/02/kelebihan-dan-kelemahan-metode.html>. di akses pada tanggal 29Februari 2014

ke arah kegiatan-kegiatan kreatif. Apabila motivasi yang dimiliki oleh siswa diberi berbagai tantangan, akan tumbuh kegiatan kreatif. Selanjutnya, penerapan metode *make a match* dapat membangkitkan keingintahuan dan kerja sama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan

4. Mengenal Nama serta Tugas Malaikat

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berahlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁶⁹

Fungsi pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga dan juga sebagai penyaluran untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal. Salah satunya adalah mata pelajaran Aqidah Ahlak

Materi mengenal nama dan tugas malaikat adalah salah satu bahasan yang ada pada pelajaran Aqidah ahlak. Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang gaib tampak oleh mata. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang nyata diwajibkan untuk percaya atau beriman akan keberadaan malaikat tersebut.

⁶⁹ Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Kalam Mulia, 2005) hlm.

Fungsi dari materi mengenal nama dan tugas malaikat dalam kaitannya dengan setiap perbuatan manusia yang selalu disiplin dalam hidupnya, lebih bergairah untuk beramal kebajikan serta menjauhkan diri dari sifat tercela dan maksiat.⁷⁰

Oleh karena hal inilah perlu menekankan pengajaran pendidikan agama Islam, salah satunya materi mengenal nama dan tugas malaikat. Dengan menggunakan metode make a match maka akan mempermudah guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

⁷⁰ Junaidi Anwar DKK, *Agama Islam*, (Jakarta : Yudhistira, 2005) hlm. 124